**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **PAPARAN PENELITIAN**
2. **Metode yang digunakan guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Terkait dengan bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah, guru PAI menerapkan metode-metode yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa guru dan kepala sekolah, ketika kepala sekolah peneliti wawancari tentang apa saja metode yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan, beliau menjawab:

“... metode yang digunakan guru-guru PAI disini guna membina keagamaan, yang pertama menggunakan metode keteladanan, yang kedua ceramah dan yang terakhir metode targhib dan tarhib.”[[1]](#footnote-2)

Lebih lanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata :

“Bapak Ibu guru yang mengajar di jam pertama, jam ke 4 dan jam ke 7 diharuskan mendampingi dan mengikuti siswa membaca Alqur’an pada jam pertama, shalat dhuha berjamaah pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama’ah setelah jam ke 7 agar bapak dan ibu guru bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa.”[[2]](#footnote-3)

Selanjutnya peneliti menanyakan juga tentang bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata :

“Biasanya saya mengisi materi tentang pentingnya membaca Al-Qur’an, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah ketika berpidato di podium pada saat upacara dan peringatan hari besar Islam, tapi saya juga menghimbau pada guru-guru yang ada di sini khususnya guru PAI agar sebisa mungkin memberikan teori tentang pentingnya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah”.[[3]](#footnote-4)

Selebihnya peneliti juga menanyakan tentang penerapan metode targhib dan tarhib, beliau berkata :

“Penerepanan metode targhib dan tarhib ini biasanya dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, dikarenakan materi metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk siswa, dalam materi tersebut mangandung janji-janji kesenangan akhirat yaitu targhibdan terdapat dalil-dalil tentang ancamam-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjama’ah yaitu tarhib.”[[4]](#footnote-5)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah akhlak selaku waka kurikulum ketika penulis wawancarai berkaitan dengan metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau mengatakan:

“sebenarnya kita disini menggunakan banyak metode untuk membina keagamaan siswa seperti metode ceramah, metode kebiasaan, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode targhib dan tarhib, akan tetapi dari sekian banyak metode, metode yang paling sering bapak ibu guru gunakan yaitu ketaladanan, ceramah, targhib dan tarhib.”[[5]](#footnote-6)

Peneliti juga tak lupa menanyakan tentang bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembinaan keagamaan, beliau berkata :

“Penerapan metode keteladanan dalam hal ini, guru-guru secara aktif ikut mendampingi sekaligus mememberi contoh yang baik dalam semua kegiata keagamaan yang ada, khususnya membaca A-Qur’an, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.”[[6]](#footnote-7)

Selanjutnya peneliti juga menanyakan penerapan metode ceramah, beliau berkata:

“Metode ceramah dilakukan dengan adanya penguatan didalam kelas tentang materi pentingnya membaca Al-qur’an, shalat duha dan shalat berjama’ah dengan metode ceramah, dikarenakan sebagian kegiatan keagamaan masuk pada materi mata pelajaran fiqh.”[[7]](#footnote-8)

Selebihnya juga menanyakan tentang bagaimana penerapan metode targhib dan tarhib dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau mengatakan:

“Penerapan metode targhib dan tarhib ini biasanya saya terapkan melalui tindakan seperti ketika anak sulit bahkan tidak mau memaca Al-Qur’an setiap pagi, maka anak tersebut saya beri hukuman sedangkan yang membaca saya beri nilai tambah.”[[8]](#footnote-9)

Hal senada juga diungkapakan oleh bapak Imam Suhadak selaku guru Fiqh, ketika diwawancarai tentang metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata :

“Penggunaan metode dalam kegiatan keagamaan siswa di MTs ini biasanya kami sering menggunakan metode ceramah, metode targhib, metode tarhib dan metode keteladanan, akan tetapi terkadang juga menggunakan metode lain akan tetapi tdak sering digunakan, seperti metode tanya jawab.”[[9]](#footnote-10)

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam tentang penggunaan metode ceramah dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan keagamaan, beliau berkata:

”Kalau saya sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi di dalam kelas dikarenakan materi kegiatan keagamaan juga terdapat dalam materi pelajaran fiqh, jadi selain menerangkan tentang pelajaran fiqh, saya juga menerangkan tentang pentingnya melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.”[[10]](#footnote-11)

Selanjutnya peneliti menanyakan juga tentang bagaimana penerapan metode targhib dan tarhib dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata:

“Penerapan metode ini termasuk dalam materi metode ceramah, dikarenakan targhib menerangkan tentang apa yang kita peroleh ketika kita melakukan hal-hal yang diperintah Allah dan apa yang kita peroleh ketika kita tidak melakukan apa yang diperintahnya, jadi penerapan metode ini hampir setiap kali saya menggunakan metode ceramah”.[[11]](#footnote-12)

Selebihnya peneliti juga menanyakan tentang penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata :

“Penggunaan metode keteladanan diterapkan pada siswa dengan cara guru-guru ikut serta dalam semua kegiatan keagamaan secara aktif, meliputi membaca Al-Qur’an, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, jadi siswa akan secara tidak langsung mengikuti apa yang dikerjakan gurunya.”[[12]](#footnote-13)

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Ibnu Abdillah ketika peneliti mewawancarai tentang apa saja metode yang digunakan dalam pembinaa keagamaan siswa, beliau berkata:

“Dari semua metode yang pernah digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul falah, cuma ada 3 metode yang cocok digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa di madrasah ini, yaitu metode keteladanan, metode ceramah dan yang terakhir ialah metode targhib dan tarhib, akan tetapi metode yang lain terkadang digunakan walaupun tidak sesering metode yang tadi, cuma sebatas menanggulangi kejenuhan yang terkadang muncul pada siswa maupun guru.”[[13]](#footnote-14)

Kemudian peneliti bertanya bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pembinaan keagamaan siswa, beliau berkata :

“Penggunaan metode keteladan dalam pembinaan keagamaan yaitu dengan cara guru memberikan contoh yang baik dalam menjalankan semua kegiatan keagamaan dengan cara mengikuti dan mengkondisikan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.”[[14]](#footnote-15)

Setelah itu, peneliti menanyakan tentang bagaimana penerapan metode ceramah di MTs Darul Falah, beliau berkata :

“Metode ceramah ini selalu kami gunakan untuk memahamkan dan memberikan rangsangan kepada siswa agar termotivasi dan giat melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, biasanya metode ceramah ini kami berkan sebelum ada praktek dilapangan sehingga dalam prakteknya, siswa mampu meelaksanakan denga benar sesuai dengan apa yang disampaikan.”[[15]](#footnote-16)

Kemudian peneliti menanyakan tentang bagaimana penerapan metode targhib dan tarhib, beliau berkata:

“Metode targhib dan tarhib ini terkandung dalam materi ceramah, sedangkan penerapannya kita gunakan tindakan yang tegas dimana anak yang membandel dalam mengikuti kegiatan keagamaan kita kurangi nilainya, begitu pula sebaliknya.”[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan paparan data di ataas metode yang digunakan guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah metode keteladanan, metode ceramah, dan metode targhib serta tarhib.

1. **Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa diMTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Mengenai pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah, penulis mewawancarai Bapak Imam suhadak sebagai guru fiqh yang kebetulan sering menggunakan beberapa media dalam pelajarannya, beliau mengatakan bahwa:

”Banyak media yang digunakan baik visual maupun audio yang pada prinsipnya membantu dalam penyampaian materi. Penggunaan media di MTs Darul Falah dalam pembinaan keagamaan meliputi Al-Qur’an, Mushola, tempat wudlu, rukuh/mukena, pakaian ihrom, boneka jenazah, kain kafan dan peralatan memandikan jenazah, gambar.”[[17]](#footnote-18)

Hal senada juga dikatakan bapak Abdil saat diwawancarai tentang penerapan media pembelajaran yang digunakan untuk pembinaan keagamaan, beliau berkata:

“ ...Siswa diajak ke mushola untuk melakukan praktek sholat jenazah dan latihan adzan serta iqomah. Siswa merasa senang karena ada nuansa baru karena tidak hanya berada didalam kelas saja tetapi juga berada didalam mushola, waktu praktek memandikan jenazah juga sudah tersedia alat-alat yang berkaitan dengan itu. seperti contohnya. kain kafan, boneka. sabun. wangi-wangian. Banyak anak-anak yang awalnya takut melakukan karena rnungkin terbawa perasaan takut akan tetapi lama-kelamaan mereka terbiasa.”[[18]](#footnote-19)

Jadi penggunaan sarana Mushola, tempat wudlu, rukuh/mukena. Al-Qur’an, pakaian ihrom, boneka jenazah, kain kafan dan peralatan memandikan jenazah, gambar, foto, peta sebagai media untuk menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga penggunaan media pembelajaran benar-benar bisa membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Bapak Abdil saat diwawancarai tentang alas an penyediaan alat-alat praktek mengatakan:

“Alasan MTs Darul Falah menyediakan alat-alat praktek karena mengingat penyampaian materi seperti mernandikan jenazah memang harus praktek langsung tidak hanya disampaikan saja, walaupun tidak mencukupi jumlah siswa tetapi pelaksanaannya masih bisa sambil menunggu perkembangan lebih lanjut”[[19]](#footnote-20)

Bapak Imam juga menambahkan tentang penggunaan media pembelajaran:

“Penggunaan ini dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan tidak dilakukan secara terus menerus rnengingat sarana yang cukup terbatas. Penggunaan media ini dirasa sangat menyenangkan baik guru maupun siswa apalagi mushola. Siswa sangat senang dan merasa nyaman jika menggunakan media ini sebagai tempat pembelajaran.”[[20]](#footnote-21)

Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas VIII, dia mengatakan:

“Saya sangat senang jika pada saat pelajaran tidak hanya di dalam kelas saja, saya lebih senang kalau belajar di mushoa, karna bisa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru sebab suasananya sejuk.”[[21]](#footnote-22)

Pemanfaaat media pembelajaran ini bisa membantu siswa untuk lebih berkreasi dan media dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang ada di MTs Darul Falah juga ditujukan agar guru mampu menggunakan fasilitas yang ada, guna menunjang kegiatan keagamaan di MTs Darul Falah, dan agar dapat meningkatkan mutu Pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan data di atas media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah media pembelajaran audio, visual, laboratorium, komputer, mushala, tempat wudhu, mukena,Al Qur’an, boneka jeazah, kain kafan dan peralatan memandikan jenazah.

1. **Faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**
2. Faktor Pendukung

Menurut Bapak Imam Suhadak saat diwawancarai tentang faktor pendukung alam upaya pembinaan keagamaan siswa beliau berkata :

“Hal yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah yaitu secara material atau bangunan sudah memadai (tempat wudhu serta masjid). Sedangkan secara lingkungan sekolah, bahwa sekolah sudah memberikan suatu persetujuan untuk kegiatan shalat duha dan shalat dhuhur berjama’ah. Selain itu, guru-guru juga berperan aktif untuk mendampingi siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, hafalan surat yasin, shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah.”[[22]](#footnote-23)

Hal senada juga diungkap oleh bapak Abdillah, beliau mengatakan:

“kebersamaan antara guru yang satu dengan guru yang lain sangatmempengaruhisiswa, bukan hanya dari guru agama saja, karena ini tugas lembaga.”[[23]](#footnote-24)

Hal lain dapat dirasakan dari pendapat salah satu siswa yang menyatakan :

“Saya sungkan mas, kalau tidak ikut berjamaah, dikarenakan hamper semua guru mengikutinya.”[[24]](#footnote-25)

Dengan adanya guru yang berkenaan ikut berjamaah, secara tidak langsung dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti shalat berjamaah. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ketelatenan guru-guru untuk terus membimbing siswa untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya, yang mana guru-guru tersebut mengecek ke kelas mereka untuk memastikan apakah semua siswa mengikuti kegiatan tersebut. Khusus untuk yang sedang berhalangan, memang diberi toleransi tidak membaca Al-qur’an dan tidak ikut shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah.

Menurut Kepala Sekolah terkait dengan sarana dan prasarana di MTs Darul Falah guna menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, beliau mengatakan :

“Kalau masalah sarana dan prasarana insya Allah sudah baik mas, mulai dari perlengkapan shalat, Al-qur’an, surat yasin, mushola dan tempat wudhu. Yang mana antara laki-laki dan perempuan sudah ada sendiri-sendiri”[[25]](#footnote-26)

Hal tersebut selaras dengan penuturan salah satu siswa, dia mengatakan:

“Alhamdulillah mas tempat wudhu kita sudah direnovasi dan sekarang Iebih bagus”[[26]](#footnote-27)

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lain:

” Sebenamya sudah bagus sekali mas, kalau dibandingkan dulu”[[27]](#footnote-28)

Pemaparan diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tentang sarana dan prasana untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Mushola yang ada di MTs Darul Falah sudah bagus dan lumayan besar, sedangkan tempat wudhunya sudah dipisah antara laki-laki dan perempuan, tempatnya pun juga bersih. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yaitu perlengkapan kegiatan keagamaan seperti surat yasin, mukena, kain kafan dan boneka jenazah juga sudah disiapkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan paparan data di atas secara umum faktor yang mendukung dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah adanya sarana dan prasarana yang baik, secara material atau bangunan sudah memadai (Al-Qur’an, surat yasin, mushola dan tempat wudu bagi anak Iaki-Iaki serta perempuan yang terpisah). Sedangkan secara lingkungan sekolah, bahwasanya sekolah sudah memberikan suatu persetujuan untuk kegiatan keagamaan tersebut. Selainitu guru-guru juga tidak pernah ketinggalan untuk mendampingi para siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan disetiap harinya.

1. Faktor Penghambat

Adanya beberapa siswa yang kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan minim dan masih terpaksa untuk mengikutinya. menurut salah satu siswa yang peneliti wawancarai tentang mengapa tidak ikut shalat dhuha, dia berkata :

“Saya biasanya pergi ke kantin dulu sebelum shalat, habis malas habis pelajaran langsung shalat, mending beli jajan ke kantin dulu”[[28]](#footnote-29)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa putri ketika diwawancarai dengan pertanyaan yang sama, dia berkata :

“ Biasanya saya pura-pura berhalangan agar tidak mengikuti shalat di mushola”.[[29]](#footnote-30)

Hal ini senada dengan yang dikatakan bapak Abdil, beliau berkata:

“adanya anak yang sulit diajak shalat terlebih dahulu sebelum istirahat, ada juga yang pura-pura berhalangan”.[[30]](#footnote-31)

Selain beberapa pernyataan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muthohar, beliau menyatakan bahwa:

“suri tauladan dari guru-guru, terutama guru agama dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah, namun selama ini hanya sebagian guru-guru yang Iebih berperan aktif dalam usaha mendampingi siswa mengikuti shalat berjamaah sedangkan guru-guru yang lain hanya mendampingi siswa saja ini berdampak pada keseriusan siswa untuk semangat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.”[[31]](#footnote-32)

Hal lain diungkapkan oleh siswa tentang pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. yaitu bagaimana dengan kalian sendiri apakah juga mengikuti shalat berjama’ah di sekolah.

Salah satu siswa menjawab:” Saya lebih sering berpura-pura halangan ketika shalat berjama’ah”.[[32]](#footnote-33)

Hal yang sama juga diungkapkan seorang siswa:” ya... pokoknya pernah mas, walaupun tidak setiap hari, kalau saya biasanya bersembunyi di kamar mandi”.[[33]](#footnote-34)

Peneliti juga melakukan observasi tentang adanya siswa yang membandel ketika melaksanakan shalat duha dan dhuhur berjama’ah, peneliti menemukan siswa yang sedang jajan dikantin terlebih dahulu padahal teman-temannya berbondong-bondong ke Mushola untuk mengambil air wudhu, ada juga yang bercengkrama di tempat wudhu.

Berdsarakan paparan data di atas faktor yang penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah masih adanya beberapa kesadaran siswa yang minim dan kurang, serta kurangnya kekompakan guru-guru khususnya guru agama untuk lebih berperan aktif dalarnmembimbing para siswa agar melaksanakan kegiatan keagamaan.

1. **PEMBAHASAN PENELITIAN**
2. **Metode yang digunakan guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Proses pembelajaran menentukan berhasil tidaknyasiswa dalam memahami materi pelajaran. Untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa, maka dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam menjalankan kegiatan keagamaan tersebut, seseorang seharusnya tahu alasan kenapa hal tersebut dilakukan.

Dengan mengetahui hal-hal yang telah penulis sebutkan, maka pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan tidak hanya sekedar untuk rutinitas atau hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain, dengan mengetahui pentingnya kegiatan keagamaan seseorang akan lebih merasakan nikmatnya ibadah tersebut, yang mana dalam proses selanjutnya orang tersebut akan merasakan ada sesuatu yang hilang saat orang itu meninggalkannya.

Jenis metode-metode yang digunakan untuk pembinaan keagamaan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain, kecendersungaan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, dan perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditirui atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.[[34]](#footnote-35)

Maka tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Termasuk membaca Al-Qur’an, menghafal surat yasin, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, siswa akan termotivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah dengan gugu-guru mereka, terutama guru agama memberi contoh yang baik dengan selalu mengikuti kegiatan tersebut di sekolah.

1. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan . Metode ini sangat ekonomis dan efektif untuk keperluan menyampaikan informasi dan pengertian.

Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

1. Metode targhib dan tarhim

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kesenangan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan tarhib ialah ancaman dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi perintah atau aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi larangan.

1. **Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembinaan keagamaan siswa diMTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Bila ditinjau dan konsep teori mengenai penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada maka bisa dikatakan bahwa MTs Darul Falah telah maksimal dalam pemanfaatan media pembelajaran guna memaksimalkan materi yang ada seperti penggunaan media pembelajaran audio, tape, laboatorium dan media visual gambar, peta dan proyektor dengan bantuan komputer. Disamping juga Mts Darul Falah juga menggunakan media seperti komputer, Mushola, tempat wudlu, rukuh/mukena, Al-Qur’an, boneka jenazah, kain kafan dan peralatan memandikan jenazah.

Walaupun dalam pelaksanaan tersebut banyak menemui kendala dan hambatan, diantaranya masih ada guru yang belum bisa mengoperasikan sendiri media pembelajaran terutama yang berhubungan dengan komputer.

1. **Faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**
2. Faktor pendukung

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswadi sekolah.

Tujuan dan proses pendidikan akan mudah tercapai bila tersedia alat-alat pendidikan (sarana dan prasarana) yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu sarana fisik pendidikan dan sarana non fisik.

1. Sarana fisik

Sarana fisik ini mencakup dua hal yaitu lembaga pendidikan dan media pendidikan.

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal informal dan non formal. Secara formal pendidikan diberikan sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu..[[35]](#footnote-36) Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga.

Bila merujuk pada uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

1. Media pendidikan

Media disini berarti alat yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakanpun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang. Guna mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan dapat dipilih secara selektif sesuai kebutuhan pendidik dan peserta didiknya dalam proses kelancaran belajar mengajar.

1. Sarana non fisik

Sarana non fisik yaitu sarana pendidikan yang tidak berupa bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan. Sarana non fisik terdiri dari kurikulum, metode, pendekatan, evaluasi.

1. Faktor penghambat

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tangung jawab membentuk karekter generasi bangsa. Ditangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri dimasa datang. Tetapi tugas sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab untuk menjalankan tugas itu tidak hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan target yang telah ditentukan, akan tetapi juga efek perilaku bagi peserta didik setelah mendapat materi-materi tersebut.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Semakin kompak guru memberikan contoh yang baik bagi siswa, maka siswa akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku itu, dan sebaliknya kurang kompaknya guru untuk menjadi figur bagi siswa dalam hal ini melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah akan memberi efek negatif bagi siswa. Akan tidak bisa disalahkan akibat dari semua itu bila masih ada beberapa siswa yang sulit diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muthohar pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muthohar pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muthohar pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muthohar pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara denganBapak Imam Suhadakpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara denganBapak Imam Suhadak pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara denganBapak Imam Suhadak pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara denganBapak Imam Suhadakpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillahpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara denganBapak Imam Suhadak pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara denganBapak Imam Suhadakpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara dengan Sindi pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara denganBapak Imam Suhadakpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Wawancara denganBapak Ibnu Abdillahpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Kamil pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Ahmad Muthoharpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-26)
26. Wawancara dengan Sindi pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wawancara dengan Kamil pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. Wawancara dengan Rio pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-29)
29. Wawancara dengan Rina pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-30)
30. Wawancara dengan bapak Ibnu Abdillah pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-31)
31. Wawancara denganBapak Ahmad Muthoharpada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. Wawancara dengan Rina pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-33)
33. Wawancara dengan Rio pada tanggal 28 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 213 [↑](#footnote-ref-35)
35. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : LP3NI, 1993), hal. 111. [↑](#footnote-ref-36)